



## Urgensi Menanamkan Pendidikan Gender serta Bahaya LGBTQ+ pada Anak Usia Dini

Futri Zaharah <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru-Indonesia

### Info Artikel

#### **Riwayat Artikel:**

Diterima 4 Oktober 2023

Direvisi 25 November 2023

Revisi diterima 9 Desember 2023

#### **Kata Kunci:**

Lingkungan; Pendidikan; Bias Gender; Globalisasi; Sosial

### ABSTRAK

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan terutama pada pendidikan gender yang berdampak serta perlu untuk laki-laki dan perempuan memahaminya. Pendidikan gender/*social gender*; menciptakan perspektif yang membedakan derajat pria dan wanita. Tujuan penelitian untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan berprestasi baik dari segi agama, kebangsaan, dan negara. Metode yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian dibidang LGBT ini membahas bagaimana lingkungan dan pendidikan mempengaruhi diskriminasi terhadap gender, dengan pemahaman yang mendalam pada analisis naratif dan tinjauan literatur yang menyeluruh terutama di bidang pendidikan dan perspektif sosial. Serta juga menyediakan layanan dukungan untuk siswa dan komunitas LGBTQ+, seperti konseling, bimbingan, dan advokasi sebagai bentuk gambaran tentang metodologi berupa sampel dan beberapa survei. Serta mencegah terjadinya bias gender dalam proses pembelajaran dan bidang pendidikan. Data histori membuktikan LGBTQ+ sudah ada sejak Mesir kuno. Oleh karena itu, pendidikan sekolah, lingkungan sekitar dan orang tua termasuk pemerintah semuanya berperan memberikan pembelajaran dalam mendidik dan mendukung apa yang diperlukan untuk mencegah ancaman LGBTQ+. Saat mengatasi tantangan yang dihadapi oleh anak-anak yang teridentifikasi sebagai LGBTQ+, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang aman dan memberikan pengajaran yang memadai tentang identitas seksual dan gender. Proses memahami dan mengkomunikasikan identitas gender merupakan bagian penting dalam tumbuh kembang anak pada usia dini yang menunjang keberhasilannya generasi selanjutnya.

### ABSTRACT

*Education is critical in life, especially in gender education which has an impact and needs for men and women to understand. Gender/social gender education creates perspectives that distinguish the degrees of men and women. The purpose of the research is to produce a generation with noble character and good achievements in terms of religion, nationality, and state. The methods used are qualitative research approaches and types of literature research. This LGBT research examines how the environment and education affect gender discrimination, with a deep understanding of narrative analysis and a thorough literature review, especially in education and social perspectives. It also provides support services for LGBTQ+ students and the community, such as counseling, mentoring, and advocacy as an*

#### **Keywords:**

*Environment; Education; Gender Bias; Globalization; Social*

---

*overview of the methodology in the form of samples and several surveys. As well as preventing gender bias in the learning process and the field of education. Historical data proves LGBTQ+ has existed since ancient Egypt. Therefore, school education, the surrounding environment, and parents including the government all play a role in providing learning in educating and supporting what is needed to prevent LGBTQ+ threats. When addressing the challenges faced by children who identify as LGBTQ+, educators need to create a safe environment and provide adequate teaching about sexual and gender identity. The process of understanding and communicating gender identity is an important part of children's growth and development at an early age that supports the success of the next generation.*

---

***Penulis Koresponden:***

Futri Zaharah

Universitas Muhammadiyah Riau

Jl. Bangkinang-Petapahan, Gg. Teratak, Kel. Pasir Sialang, Kec. Bangkinang Seberang, Kab. Kampar, Kota Bangkinang, Prov. Riau-Indonesia

[futrizahra576@gmail.com](mailto:futrizahra576@gmail.com)

---

**How to Cite:** Zaharah, F. (2024). Urgensi Menanamkan Pendidikan Gender serta Bahaya LGBT+ pada Anak Usia Dini. *Journal PROFICIENCY: Progressive of Cognitive and Ability*, 3(1) 43-57. doi: [10.56855/jpr.v3i1.859](https://doi.org/10.56855/jpr.v3i1.859)

## PENDAHULUAN

Di era serba teknologi, digital dan globalisasi banyak anak-anak dibawah umur yang terpengaruh oleh LGBT. Karena ada unsur gangguan berpikir dan dapat diartikan bahwa homoseksualitas atau menjadi LGBT tidak diklasifikasikan sebagai gangguan mental oleh American Psychiatric Association (APA) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Sebaliknya, itu dianggap sebagai variasi alami seksualitas manusia dan identitas gender. APA menghapus homoseksualitas dari Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental (DSM) pada tahun 1973, mengakui bahwa itu bukan penyakit mental. Demikian pula, WHO menghapus homoseksualitas dari Klasifikasi Penyakit Internasional (ICD) pada tahun 1990.

Kant memasuki filsafat etika deontologi, aliran filsafat yang menilai tindakan dan pendapat setiap orang sehingga mereka dapat merasakan kewajiban moral tanpa memperhatikan konsep-konsep yang baik. Berdasarkan pemahaman deontologisnya, Kant percaya bahwa pemenuhan kewajiban adalah standar perbuatan baik dan bahwa hukum moral ini hanya berlaku menurut hati nurani (Kdpa *et al.*, 2023).

Kemudian faktor pergaulan dan kebiasaan, bukan masalah hormon, adalah penyebab utama perilaku LGBT. Perilaku ini dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan, bahkan perilaku baru yang muncul pun dapat dikurangi atau dihilangkan, khususnya yang berkaitan dengan orang transgender (Jurnal *et al.*, 2023). Menurut agama Nasrani (katolik dan protestan), tindakan LGBT dianggap sebagai dosa besar dan termasuk dalam kategori perbuatan keji. Menurut kitab-kitab umat Nasrani, tindakan ini dianggap tidak wajar. Berangkat dari hal itu, jelas bahwa orang-orang Kristen menolak LGBT (Gunawan Saleh and Muhammad Arif, 2018).

Menjadi LGBT bukanlah pilihan bagus untuk dianggap jalan hidup, tetapi aspek yang melekat pada identitas seseorang, dan itu bukan sesuatu yang perlu disembuhkan atau diobati tetapi juga waspada. Namun, individu LGBT mungkin menghadapi tantangan unik terkait identitas mereka, seperti diskriminasi. Individu yang mengidentifikasi sebagai LGBT mungkin

menghadapi berbagai tantangan psikologis dan perilaku, tetapi ini bukan karena orientasi seksual atau identitas gender mereka. Sebaliknya, mereka mungkin hasil dari stigma sosial, diskriminasi, dan faktor eksternal lainnya. Sangat penting untuk mendekati topik orientasi seksual dan identitas gender dengan objektivitas dan pemahaman, dengan fokus pada kesejahteraan individu daripada patologis identitas mereka.

Terlebih LGBT ini tidak terbatas pada jenis gender tetapi juga berpengaruh pada faktor lain seperti warna kulit dan usia. Kelompok LGBT dianggap sebagai kelompok yang tidak bermoral atau tidak berfungsi dalam masyarakat. Beberapa komunitas ini tersebar di berbagai negara barat seperti yang kita lihat salah satunya di negara Amerika Serikat (Haridi et al. 2021).

Tentunya dalam dunia pendidikan tidak menutup kemungkinan ada kendala serta tantangan yang dapat memengaruhi cara berpikir dan karakter anak pada identitas gender. Dan bahwa identitas gender setiap orang berbeda. Identitas gender merupakan komponen penting dari identitas sosial seseorang, yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi, berpikir, berkomunikasi dengan orang lain dan mengidentifikasi diri mereka sendiri. Identitas gender dan orientasi seksual tidak boleh dipathologiskan karena merupakan bagian dari keberagaman seseorang. Namun jika mengarah kepada hal negatif maka harus dihindari serta dicegah, ini berlaku tidak hanya untuk orang yang diidentifikasi sebagai LGBTQ+ tetapi juga untuk orang heteroseksual.

Kita sebagai orang tua dan guru yang menjadi pendidik dapat memberikan dan menanamkan pemahaman akan pentingnya pendidikan gender dan bahaya LGBT sejak dini, jangan sampai masuk ke dalam perkara yang dibenci agama. Berdasarkan Pembukaan UUD 45 yang menyatakan bahwa tujuan kita sebagai bangsa adalah terwujudnya kehidupan berbangsa yang bijaksana dan terciptanya keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pada Pasal 31 Perubahan Keempat pada UUD 45 menyebutkan bahwa undang-undang memastikan setiap individu warga negara berhak atas pendidikan, dan bahwa setiap warga negara wajib mendapatkan pendidikan dasar, kemudian negara juga bertanggungjawab dalam menanggung biayanya (Ulya 2017).

Sebagai negara yang mendominasi predikat ummat Islam terbesar, Indonesia Raya tempat Sang Merah Putih berkibar. Dengan mengharapkan generasi yang berpendidikan dan berakhlak mulia, tidak akan membiarkan sejarah terulang kembali seperti dialami kaum Nabi Luth a.s yakni kaum sodom yang dijungkirbalikkan oleh bumi atas perintah Allah Swt.

Sang Pemilik bumi dan langit. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Kalam-Nya:

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ ۖ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ

*Artinya: "Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks), dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu? Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas." (Asy-Syu'ara: 165-166)*

Dari sini kita ketahui bahwa penekanan Quran pada peran gender dan pentingnya pernikahan menyiratkan kecaman terhadap hubungan sesama jenis. Namun, yang lain berpendapat bahwa penekanan Quran pada keadilan dan kasih sayang membutuhkan pemahaman yang lebih bernuansa gender dan seksualitas. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa sarjana telah mulai mengeksplorasi kemungkinan interpretasi Alquran yang lebih menegaskan yang mengakui dan menegaskan identitas LGBTQ+.

Penafsiran ini sering mengacu pada konteks sejarah dan budaya. Agama Islam satu-

satunya “*millah*” atau kewajiban hidup yang diperlukan untuk menciptakan aturan dan ketertiban di masyarakat yang diterima disisi Allah Swt. Dasarnya fitrah nan suci yang menolak perbuatan dan budaya LGBT yang dapat merusak potensi manusia yang diberikan oleh Allah Ta’ala. Fitrah yang sesungguhnya yakni hubungan sepasang suami-istri melalui ikatan yang sah dan halal dengan menciptakan kehidupan yang lebih indah nan barakah. Gejala pada *Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender* sangat bertolak belakang dengan potensi dasar yang dikurniakan oleh Allah Swt. Untuk hamba-Nya (Abd Hamid and Abdullah 2020).

Sedangkan pendidikan sangat penting bagi perempuan maupun laki-laki. Tidak ada perbandingan lelaki lebih wajib untuk menuntut ilmu kejenjang yang lebih tinggi, lalu perempuan yang nantinya menjadi ibu hanya di dapur tidak perlu berpendidikan. Ini merupakan suatu pandangan yang banyak dianut oleh masyarakat luas, bahkan sukar untuk diubah karena sudah mendarah daging. Sehingga orang tua yang menganut paham ini dapat menghentikan semangat anak dalam mencapai cita-cita dan harapan mereka.

Pendidikan berbasis gender, juga dikenal sebagai “jenis kelamin sosial”, dan ini adalah salah satu pandangan yang membedakan pria dan wanita. Tidak sebanding dengan jenis kelamin biologisnya, tetapi dilihat dari kaitannya dengan konstruksi masyarakat yang membedakan keduanya. Gender sangat bergantung pada prinsip dalam situasi seperti ini, aturan adat serta budaya, pola pikir masyarakat dan norma sosial yang membuatnya fleksibel dan mudah berubah (Indriyany, Hikmawan, and Utami 2021).

Dalam agama Islam menuntut ilmu itu wajib hukumnya dan sangat dianjurkan untuk semua kalangan. Sebagaimana hadist berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah no. 224, dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dishahihkan oleh Al-Albani (Dalam Shahih al-Jaami’ish Shaghiir no. 3913).*

Oleh karena itu, pendidikan gender dan bahaya LGBT ini saling terhubung dan terikat. Jika tidak memahami pentingnya pendidikan gender bagi perempuan dan laki-laki maka otomatis dapat mengarah kepada pengaruh LGBT dan sejenisnya. Dan aspek yang luas dalam memahami ini muncul beberapa pendapat dalam menghadapi komunitas LGBT ini dikarenakan mereka memiliki pendukung dan pengikut yang cukup besar sehingga harus waspada pada pengaruh dan juga hati-hati pada penganutnya. Sebab Indonesia saat ini menghadapi tantangan transformasi yang signifikan. Salah satu tantangan dan solusi yang sulit untuk dicapai dengan mengembangkan wacana serta realitas pluralisme dan demokrasi (Ete et al. 2023). Maka dengan ini kita perlu teliti dan bersiap untuk mewujudkan generasi yang berakhlak dan berprestasi kedepannya baik dalam cakupan agama, negara serta bangsa.

## METODOLOGI

Penelitian ini membahas lingkungan dan pendidikan yang berpengaruh berdasarkan genderisasi, sehingga menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif untuk mempelajari sifat fenomena dan menjawab pertanyaan mengapa sesuatu (tidak) diamati, menilai intervensi multi-komponen yang kompleks, dan fokus pada peningkatan intervensi. Metodologi ini dipilih karena sangat tepat untuk pertanyaan penelitian yang tidak dapat dijawab dengan menggunakan metode kuantitatif. Sebagai contoh, sebuah penelitian yang menggunakan wawancara kualitatif dengan pasien dan staf di komunitas Aborigin menemukan bahwa masalah

transportasi, termasuk kurangnya layanan bus ke rumah sakit, merupakan hambatan akses yang signifikan terhadap layanan spesialis yang ditawarkan oleh rumah sakit perawatan tersier. Sebuah studi kuantitatif dapat mengukur jumlah pasien dari waktu ke waktu atau melihat faktor-faktor penjas yang mungkin, tetapi hanya mereka yang sebelumnya diketahui atau diduga relevan. Untuk menemukan alasan pola yang diamati, terutama yang tidak terlihat atau mengejutkan, diperlukan desain kualitatif.

Mayoritas menggunakan pendekatan kualitatif serta teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan kajian pustaka (*library research*). Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan yang berpusat pada pengumpulan data kualitatif, terutama dalam bidang pendidikan dan sosial. Penelitian tentang LGBT biasanya berpusat pada analisis naratif, pemahaman yang mendalam serta tinjauan literatur yang menyeluruh. Hasil penelitian ini seluruh umat manusia yang merupakan makhluk Allah Swt. Yang berhak memperoleh kedudukan dan penghormatan sama rata, serta patut dihormati dan diagungkan, apapun latar belakang budayanya. Oleh karena itu, dalam Islam diskriminasi tidak dibenarkan baik itu dilihat berdasarkan jenis kelamin, golongan, ras, suku, agama serta warna kulit. Satu-satunya perbedaan yang membedakan mereka adalah tingkat ketaatan mereka kepada Allah Swt. (Afif et al. 2023). Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan tertentu yakni: *Pertama*, menentukan terlebih dahulu rumusan masalah, seperti bagaimana sikap dan persepsi terhadap individu LGBTQ+ di kalangan anak-anak, dan bagaimana sikap ini memengaruhi perilaku mereka terhadap teman sebaya LGBTQ+, kemudian bagaimana pendidikan gender di sekolah dapat mengatasi sikap negatif dan diskriminasi yang dihadapi oleh siswa LGBTQ+, dan mempromosikan lingkungan yang lebih inklusif dan menerima, serta apa hasil kesehatan mental untuk anak-anak LGBTQ+ yang mengalami intimidasi, isolasi sosial, dan diskriminasi, dan bagaimana hasil ini dapat dicegah atau dikurangi; *Kedua*, mendapatkan informasi yang relevan dengan topik pembahasan; *Ketiga*, menetapkan fokus penelitian dasar dalam penelitian yang telah ditentukan; dan *Keempat*, mempersiapkan penyajian data secara validasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Gender

Unger dan Crawford (1992) menyatakan bahwa gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial daripada perbedaan biologis. Moser (1993) menyatakan bahwa gender adalah peran sosial yang dibentuk dalam masyarakat. Ideologi, sejarah, etnis, ekonomi, dan kebudayaan adalah semua komponen yang menyebabkan perbedaan peran gender ini (Shenouda and Mattocks 1967).

Pendidikan berbasis gender ini merupakan salah satu usaha sadar dalam memberikan pemahaman dan pencegahan terjadinya bias gender yang dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah. Mendapatkan pendidikan yang setara adalah hak dasar setiap orang. Pendidikan sangat penting karena melaluinya manusia dapat memperoleh pengetahuan, martabat, dan hidup sejahtera dalam masyarakat (Ch 2011).

Perbedaan gender dalam memilih lembaga pendidikan, pada saat ini terjadi perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki dalam memilih lembaga pendidikan. Kebanyakan perempuan lebih memilih ke jenjang SMA sedangkan laki-laki memilih pendidikan ke jenjang SMK. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi oleh masalah konsep kesetaraan gender dalam dunia pendidikan, hubungan gender dengan pendidikan, dan analisis perbedaan gender dalam memilih lembaga pendidikan dalam tinjauan teori pilihan rasional *James S. Coleman* (Sa'adah 2022).

Di Sumatera Barat dan daerah lain di Indonesia sejak penjajahan Belanda, pendudukan Jepang, dan kemerdekaan selama periode Orde Lama, Baru, dan Reformasi, gerakan wanita Indonesia sangat kental dengan semangat pembebasan bangsa dan perlawanan terhadap penjajahan. Gerakan ini mulai dengan wanita yang mengangkat senjata, mendidik, berpolitik, dan berorganisasi, serta Sitti Manggopoh, Rohana Kudus, Rahmah El Yunusiyah Rasuna Said, Rasimah Ismael, dan lainnya (Hakim 2011).

Dengan mempertimbangkan stereotype tentang perempuan yang berasal dari budaya dan agama yang ada di masyarakat, peneliti tertarik untuk mempelajari jenis bias gender yang terjadi di pondok pesantren dan upaya untuk mengatasi masalah tersebut melalui pendidikan berbasis kesadaran gender di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton, yang merupakan situs penelitian ini (Wiwin 2017).

Gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai dan tindakan mereka. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan diakui secara alami sebagai perbedaan, bukan pembedaan. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan selalu digunakan untuk menentukan relasi gender, seperti pembagian status, hak, peran, dan fungsi di masyarakat. Ternyata perempuan yang bekerja di lembaga pendidikan Nurul Jadid memiliki peran besar dalam pembangunan dan kemajuan pesantren tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk pembangunan pesantren, yang memungkinkan masyarakat untuk memasukkan putra putrinya ke sana, sehingga keberadaan mereka tidak dapat dipandang sebelah mata. Selain itu, perempuan yang memiliki semangat dan telah memberikan kontribusi yang jelas untuk kemajuan pesantren tergabung dalam Ikatan Perempuan Yayasan Nurul Jadid (IPYN), sebuah lembaga yang membantu perempuan pesantren di lingkungan Nurul Jadid (Wiwin 2017).

Selanjutnya mengenai otak, perspektif, juga karakteristik yang ada pada laki-laki dan perempuan. Manusia diciptakan dalam dua jenis yang berbeda dengan esensi yang berbeda pula yakni "pria dan wanita" tak ada jenis lain diantara keduanya. Perbedaan yang merupakan salah satu sunnatullah dibuat tanpa memvalidasi atau mendeligitimasi jenis lain. Perbedaan penting ini diciptakan untuk saling melengkapi. Secara umum, laki-laki dan perempuan berbeda dalam tiga hal; struktur otak, organ reproduksi, dan cara berpikir. Secara biologis, tipe manusia terbagi menjadi 2 jenis kelamin, di mana laki-laki dan perempuan adalah satu pasangan dan tidak ada jenis yang lain. Jenis kelamin adalah struktur biologis, seperti alat reproduksi dan hormon, dan anatomi-fisiologi tubuh, sedangkan gender merupakan konsep tentang peran sosial laki-laki dan perempuan (Amin 2018).

### **Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan**

Dalam bermacam bidang yang ada, termasuk pendidikan perempuan memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki. Namun, data dan fakta di lapangan menunjukkan bahwa kaum perempuan masih mendapatkan porsi pendidikan yang tidak adil dan berat sebelah (Achmad 2019).

Perempuan juga sering dinomorduakan dalam keluarga, terutama dalam hal pendidikan. Seiring dengan keyakinan orang tua bahwa "anak perempuan juga didapur walau sudah sekolah tinggi sekalipun", sejumlah besar perempuan yang masih bersekolah terpaksa bekerja sebagai pelayan toko atau buruh pabrik. Dengan alasan keadaan yang menjadi faktor utama seperti kurangnya pada biaya dan ekonomi membuat para anak perempuan terpaksa bekerja untuk keluarga. Jadi, anak laki-lakinya tetap sekolah, dan anak perempuannya bekerja untuk membantu orang tua (EFENDY 2014).

Dalam Pasal 48 Undang-Undang dinyatakan bahwa perempuan berhak atas pendidikan sesuai dengan persyaratan yang ditentukan. Menurut Pasal 60 (1), setiap anak berhak atas

pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya (Samaha et al. 2004). Menurut data historis, para ilmuwan yang luar biasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam pendidikan yang mendukung pesan Nabi tentang pentingnya menuntut ilmu bagi semua orang baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan (Suhra 2011).

Bahkan Islam sendiri memiliki tokoh ilmuwan muslim dan muslimah yang berbakat dan juga tak lupa dengan akhlak yang berbudi pekerti seperti Aisyah bint Abu Bakar yang sangat luar biasa dalam Fiqhnya, Sutayta al-Mahamali ahli aritmatika, Maryam Al-Ijliya dikenal sebagai seorang ilmuwan di bidang astronomi, Rufaida Al-Aslamia merupakan seorang perawat muslim sekaligus dokter bedah muslim yang pertama. Dari kalangan laki-laki, filsuf muslim yang terkenal dan dihormati, bahkan diakui keberadaannya pada masanya oleh beberapa negara, seperti al-Kindī (801-873 M), al-Farabī (870-950 M), Ibn Bajjah (1085-1138 M), Ibn Rushd (1126-1198 M), Jabir ibn Hayyan (721-815 M), Ibn Maskawaih (932-1030 M), al-Rāzī (864-930 M atau 251-313 H), Ibn Tufail (1105-1185 M) (Jailani 2018).

Hampir semua lapisan masyarakat sosial, termasuk di sebagian besar belahan dunia, mengalami diskriminasi terhadap perempuan. Alasannya sangat nyata dan jelas. Selama ribuan tahun, masyarakat gagal melepaskan budaya patriarki yang telah mengurung perempuan hingga memaksa laki-laki mengontrol mereka. Sebab perempuan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas muda-mudi untuk masa depan, tidak mengherankan jika pendidikan mereka sangatlah penting.

Menurut Efendy (2014), diharapkan untuk kalangan pencetus pendidikan alternatif dengan mengembangkan program pendidikan yang berbasis kesetaraan gender. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Hak-hak perempuan harus dihormati dengan mengubah kurikulum sekolah dengan mempertimbangkan gender.
2. Bagi penggiat pendidikan alternatif untuk menuntut adanya plafon subsidi anggaran pendidikan khusus untuk anak-anak usia sekolah yang berasal dari keluarga kurang mampu terkhusus anak perempuan, sehingga mereka dapat terus belajar sampai mereka lulus sekolah menengah atas.
3. Diharapkan dapat mengimplementasikan program untuk mewujudkan hak-hak pendidikan yang setara bagi anak perempuan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan.
4. Menciptakan kesetaraan yang menunjukkan bahwa mereka berada pada tingkat yang sama, tempat yang sama, dan tidak lebih tinggi atau lebih rendah dari satu sama lain dalam mengaktualisasikan diri dalam proses dan kegiatan belajar-mengajar.

### **Makna dan Sejarah LGBTQ+**

LGBTQ+ merupakan sebutan bagi sekelompok ataupun komunitas orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai homoseksual atau biseksual. Sebutan LGBTQ+ merupakan singkatan *lesbian, gay, biseksual, trans, dan queer* (Arif et al. 2018).

Sejarahnya bermula pada zaman Nabi Luth a.s yang alim dan mulia dengan kaumnya (sodom) yang durhaka terletak di ibu kota negeri Gharzaghar yang dibalikkan oleh Allah ke dalam bumi. Sebab permasalahan utama bagi penduduk negeri pada saat itu, yakni kebiasaan dan budaya menyimpang yang mendukung hubungan sesama jenis. Perlakuan menyimpang ini kemudian menciptakan masalah dan kesan buruk serta bahaya kepada jiwa, kehidupan sosial, kesehatan jasmani, akhlak/perilaku, sikap/perbuatan dan agama. Sehingga saat ini sudah muncul kembali sifat dari kaum Nabi Luth a.s, tersebut. Dikenal dengan sebutan komunitas pelangi atau LGBT yang melanda masyarakat hari ini (Abd Hamid and Abdullah 2020).

LGBTQ+ merujuk pada kelompok individu *lesbian, gay, biseksual, transgender, dan queer atau questioning*. Istilah ini menjadi sebuah fenomena global yang menyebar dan dibincangkan pada dekade terakhir dan masih menjadi topik panas hingga saat ini. Sejarah perkembangan LGBTQ+ menunjukkan bahwa identitas gender dan orientasi seksual yang beragam telah ada sejak peradaban zaman kuno terdahulu, yakni dalam sejarah Mesir kuno. Dalam konteks modern, gerakan pembebasan gay dan hak asasi manusia telah muncul dan berperan penting dalam membela hak-hak LGBTQ+ ini dalam tatanan masyarakat luas serta menciptakan pro dan kontra dalam argumen serta pola pikir.

Komunitas gay atau homoseksual memulai bisnis dan membentuk organisasinya sendiri yang disebut Lambda pada tahun 1982. Pada tahun 1986, sejumlah lesbian di Jakarta sempat mendirikan Persatuan Lesbian Indonesia (Perlesin). Sebelum ada organisasi lesbian, cabang di Yogyakarta membentuk organisasi mandiri setempat yang disebut Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY) pada tahun 1985. PGY juga menerbitkan majalah Jaka. Beberapa mantan aktivis Lambda Indonesia di Surabaya juga mendirikan kelompok kerja lesbian dan gay nusantara, yang sekarang dikenal sebagai "Gaya Nusantara". Meskipun penyebarannya tidak terlalu cepat, komunitas LGBT tetap ada dan konsisten dengan pembuat komunitas hingga saat ini. Meskipun masih dianggap tabu oleh beberapa bagian masyarakat, LGBT di kota-kota besar di Indonesia bahkan lebih banyak dan dapat mengaktualisasikan diri seperti PSK. Di Surabaya, ada beberapa tempat di mana komunitas LGBT dapat berkumpul, membuat Surabaya dianggap surganya kaum LGBT. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa warga dan masyarakat setempat tidak mengizinkan komunitas LGBT berkumpul di tempat-tempat ini. Komunitas ini hanya akan bubar ketika satpol PP melakukan razia (Saidah and Annajih 2022).

Penjelasan para ilmuwan membuktikan bahwa homoseksualitas bukanlah suatu keadaan alamiah apalagi dianggap sebagai anugerah dari Tuhan. Belum ada bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa faktor genetik manusia menjadi penyebab terjadinya homoseksualitas. Para ilmuwan juga sepakat bahwa faktor utamanya adalah lingkungan. Lingkungan setelah lahir '*societal development*' atau dalam pertumbuhan masyarakat sosial tepatnya para ilmuwan mempelajari hal ini mengatakan homoseksualitas merupakan salah satu penyakit atau kelainan yang memerlukan pengobatan dari dokter spesialis. Penyakit ini mengacu pada penyakit mental dan psikis seperti rasa malas atau berat pada tulang, tumpul atau lesu dan lain sebagainya. Sebenarnya penyakit ini bisa diobati dengan pengobatan dan edukasi khusus jika kelainan yang ada bisa dideteksi sejak dini. Sedangkan sifat alami pemberian Tuhan hanya mengacu pada kemampuan dan kapasitas intelektual saja, yaitu cepat atau lambat, banyak atau sedikit serta cacat anggota tubuh saja (Zainol, Majid, and Hussin 2018).

## Hubungan LGBT dan Pendidikan Gender

Ada beberapa keragaman dalam komunitas LGBT, Individu LGBT memiliki pengalaman, identitas, dan latar belakang yang beragam. Sangat penting untuk mengenali keragaman ini ketika membahas masalah LGBT. Dilihat dari berbagai perspektif pada sudut pandang yang berbeda tentang masalah LGBT, termasuk yang berasal dari latar belakang agama, budaya, dan politik dari individu LGBT dan sekutu mereka. Dengan stereotip dan asumsi yakni hal umum yang muncul tentang individu LGBT.

Kemudian pada pendidikan gender, *fashion* menjadi salah satu bidang yang banyak di gemari para kalangan anak muda dan orang tua saat ini yang beredar di sosial media dan televisi. Sehingga yang banyak menjadi pusat perhatian yakni perempuan-perempuan dalam dunia *modeling*. Oleh sebab itu, segala bentuk pekerjaan juga lebih mudah jika bermodalkan kecantikan walaupun ia tidak berpendidikan. Yang membuat sebagian kalangan lelaki kesusahan dalam

mencari pekerjaan. Sehingga timbul paham-paham yang menyimpang, yaitu dengan adanya pola pikir bahwa jika lelaki dipermak sedemikian rupa menjadi perempuan maka mudah dalam mencari kerja yang menjadi salah satu alasan mereka menjadi *Transgender*. Karena banyak yang menganut paham ini maka secara tidak langsung lahirlah bermacam-macam perilaku yang melanggar norma dan agama yaitu *lesbian, gay, biseksual, dan queer*.

Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menanamkan pendidikan gender dan bahaya LGBTQ+ pada anak usia dini sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep gender dan seksual: Para guru dan lingkungan pendidikan harus memberi anak-anak pemahaman tentang perbedaan antara orientasi seksual, gender, dan ekspresi gender yang berbeda.
2. Mendukung kesadaran dan dukungan: Guru dan lingkungan pendidikan harus memberikan dukungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan dan kesadaran anak-anak tentang identitas gender dan bahaya LGBTQ+.
3. Pembelajaran Gender: Pembelajaran tentang gender adalah bagian penting dari perkembangan setiap individu. Oleh sebab itu, bagi guru berperan penting untuk memasukkan pembelajaran tentang gender ini ke dalam kurikulum pendidikan sebagai salah satu pencegahan dari LGBT.
4. Kesadaran diri: Kesadaran konsep diri ini merupakan studi yang menunjukkan bahwa mengajarkan konsep diri anak-anak berusia pada fase umur 5-6 tahun sangat penting, yang melibatkan aspek fisik, emosional, dan sosial.
5. Pendidikan kesehatan dan kehidupan seksual: Pendidikan tentang kesehatan dan kehidupan seksual adalah bagian terpenting dalam pendidikan yang dimulai dari usia kanak-kanak. Yang menunjukkan peran dan model guru dalam mengajarkan anak-anak tentang pemahaman gender yang paling mendasar.

Menurut American Psychological Association, orientasi seksual mengacu pada pola abadi ketertarikan emosional, romantis, dan / atau seksual kepada pria, wanita, atau kedua jenis kelamin. Identitas gender mengacu pada perasaan internal seseorang tentang jenis kelamin mereka sendiri, apakah itu laki-laki, perempuan, atau sesuatu yang lain. Kemudian komunitas LGBT bukanlah monolit dan bahwa ada berbagai pengalaman dan identitas dalam komunitas serta menghindari generalisasi.

Sebagai agama Islam yang merupakan agama yang suci dan mulia tentunya sangat melarang keras hal itu terjadi. Jika dibiarkan maka dapat membawa petaka serta azhab bagi banyak orang sesuai yang menimpa kaum-kaum terdahulu. Sebagaimana Allah Ta'ala dalam firman-Nya:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَىٰهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنصُودٍ (82) مُسَوِّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ (83)

*Artinya: "Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Lut itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah-tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan negeri itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim." (Hud: 82-83)*

### **Pendidikan Anak Usia Dini dan Bahaya LGBTQ+ Dalam Proses Belajar**

Anak usia dini masih belum tau baik-buruk, salah-benar. Sudah fitrahnya mereka diarahkan oleh kita yang dewasa. Jika mereka sering melakukan hal yang tidak baik dan merugikan, maka gantilah media nya agar mereka tetap bisa mengaplikasikan apa yg mereka inginkan agar hal negatif tersebut bisa menjadi hal positif nantinya begitupun dalam pendidikan.

Banyak sekali orang tua yang lengah memberikan handphone atau gadget kepada anaknya, biasanya sebagian orang tua dengan alasan tak ingin anaknya menangis dan tidak ingin diganggu kesibukannya. Dengan mudahnya menyodorkan HP serta tidak membatasi dalam hal tontonan seperti channel/siaran yang terdapat di televisi. Akibatnya anak akan lebih sering menggunakan gadget sehingga dapat mengganggu proses belajar dan dapat mengubah pola pikirnya. Apalagi Respons teknologi itu pada dasarnya cepat dan otomatis. Maka banyak anak-anak pada era globalisasi ini yang terkena tontonan yang tidak mendidik seperti pornografi, sehingga akan mengarah kepada bahaya LGBTQ+ tersebut. Jika sudah terjerat hal semacam itu, maka akan terus berlanjut dan sukar dihentikan.

Dan jika sudah diperintahkan untuk berpikir dan menerima pelajaran akan terasa susah dan tidak konsentrasi. Begitu sangat penting dan utama bahwa harus memberikan pemahaman pendidikan untuk anak-anak dan bahaya LGBT sejak usia dini. Sebab ini bukan perkara yang dapat disepelekan. Karena akan dapat menghancurkan masa muda dan generasi masa depan. Kemudian orientasi pada seksual LGBT ini juga dapat menimbulkan masalah kesehatan dan mengganggu struktur sosial masyarakat (Hudi et al. 2023).

### **Peran Dan Tanggungjawab Pendidikan, Lingkungan, Orang Tua Serta Pemerintah Dalam mencegah LGBT**

Prevensi serta pengendalian terhadap LGBT merupakan tugas kita bersama yang juga melibatkan semua pihak. Dimulai dari pemerintah dengan berbagai perspektif bahwa pemerintah harus memastikan hak dan perlindungan yang sama bagi semua warga negara, terlepas dari orientasi seksual atau identitas gender mereka. Dan melalui pendekatan dengan menerapkan dan menegakkan undang-undang anti-diskriminasi yang melindungi individu LGBT dalam pekerjaan, pendidikan, perumahan, dan perawatan kesehatan. Serta menyediakan dana dan dukungan untuk program dan layanan inklusif LGBT, seperti sumber daya kesehatan mental dan kampanye anti-intimidasi.

Kemudian dilihat dari aspek lingkungan dengan menciptakan lingkungan tempat kerja yang inklusif dapat menyebabkan peningkatan produktivitas, mengurangi turnover, dan meningkatkan moral karyawan dengan pendekatan adanya kebijakan non-diskriminasi yang mencakup orientasi seksual dan identitas gender. Memberikan pelatihan keragaman dan inklusi bagi karyawan dan manajemen juga menawarkan manfaat yang baik yang inklusif bagi keluarga LGBT, seperti tunjangan pasangan domestik dan cakupan perawatan kesehatan yang menegaskan gender.

Peran pendidik pun juga memiliki perspektif dengan adanya pendidikan inklusif dapat membantu mengurangi intimidasi dan diskriminasi terhadap siswa LGBT dan mempromosikan iklim sekolah yang positif dengan memasukkan kurikulum dan materi LGBT-inklusif di ruang kelas juga memberikan pengembangan profesional bagi guru dan staf tentang isu-isu LGBT dan bagaimana mendukung siswa LGBT. Kemudian menerapkan kebijakan anti-perundungan yang secara khusus menangani pelecehan dan diskriminasi berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender.

Dengan adanya peran pendidik baik itu bermula pada pendidikan sekolah, lingkungan sekitar, serta peran orang tua yang utama, dan ranah pemerintah tersebut. Dapat meningkatkan dalam pendidikan penggabungan atau integrasi pada identitas seksual yang menggabungkan pemahaman LGBT sangat penting karena merupakan perbuatan dosa yang dilarang agama, bertentangan dengan norma, dan dapat menyebabkan HIV/AIDS serta masalah kesehatan fisik lainnya (Hasnah & Alang, 2019).

Dengan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta didik tentang penyakit yang dapat disebabkan oleh tindakan LGBT (Safitri, et al., 2018). Peran sekolah, lingkungan sekitar, orang tua di rumah, dan pemerintah dalam mencegah LGBT dapat dipelajari dari berbagai aspek dan sudut pandang yang berbeda juga. Beberapa sumber memberikan pesan bahwa pentingnya pendidikan dan ilmu agama dalam melindungi anak-anak dari bahaya LGBT, sementara sumber lain menekankan pentingnya pemahaman yang komprehensif tentang konsep diri, dukungan, dan pendidikan seksual yang baik.

Dari perspektif pendidikan, beberapa penelitian menyoroti peran penting dunia pendidikan sebagai penangkal LGBT. Mereka menekankan bahwa pendidikan yang baik dapat mencegah anak-anak dari kelainan orientasi seksual atau LGBT, dan peran tenaga pengajar terutama guru/pendidik dalam mengatasi pengaruh buruk LGBT terhadap generasi saat ini. Dari perspektif orang tua, pentingnya peran dari ibu maupun ayah dalam mendidik anak-anak untuk menjauhi perilaku LGBT. Yang ditekankan disini bahwa orang tua memiliki peran utama dalam membentengi anak-anak dari bahaya LGBT melalui pendidikan dan ilmu agama. Dan dari perspektif pemerintah, bahwa peran pemerintah dalam menanggulangi LGBT ini sangat diharapkan. Pemerintah perlu terlibat dalam menanggulangi LGBT melalui kebijakan, pendidikan, dan peran dalam masyarakat.

### **Solusi Pencegahan Golongan LGBTQ+**

Tidak ada cara yang tepat untuk menghindari pengaruh terhadap LGBTQ+. Namun, beberapa sumber mengatakan bahwa sangat penting untuk melindungi anak-anak dari ancaman yang datang dari komunitas LGBTQ+. Dengan menanamkan pola pikir dalam mendidik diri sendiri dengan mempelajari tentang pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh individu LGBT, dan mendidik diri sendiri tentang bahasa dan terminologi yang digunakan dalam masyarakat. Ini dapat membantu memastikan bahwa bahasa dan tindakan penuh hormat dan inklusif.

Juga tak lupa mendengarkan suara LGBT dengan mencari solusi dari masalah yang dihadapi dan dengarkan perspektif dan pengalaman individu dan organisasi LGBT. Ini dapat membantu memastikan bahwa solusi dapat diinformasikan oleh mereka yang paling terkena dampak langsung oleh masalah yang dihadapi.

Kemudian sebagai pencegahan harus ditekankan bahwa orangtua dan guru perlu memahami konsep gender, seksualitas dan memberikan identitas seksual serta pendidikan gender yang komprehensif kepada anak usia dini untuk melindungi anak-anak dari ancaman LGBTQ+. Mereka juga menekankan bahwa orangtua dan guru harus memberikan pendidikan yang kuat dan pengetahuan agama kepada anak-anak mereka. Selain itu, mereka harus memahami betapa pentingnya untuk memahami konsep gender, seksualitas, dan memberikan pendidikan gender yang komprehensif kepada anak-anak usia dini. Serta berfokus pada konsep pentingnya dukungan dan lingkungan yang aman bagi anak-anak dari penagaruh LGBTQ+.

Berbicara tentang kelompok LGBT, orang sering mengolok-olok mereka. Lihat orang lain di media sosial. Untuk menghina kelompok ini, umpatan, tudingan, dan makian digunakan. Dari perspektif dakwah, kelompok ini juga harus mendapat simpati. Mereka juga bercita-cita untuk pergi ke surga. Berikan mereka opsi untuk keluar dari jalan gelap dan mendorong mereka untuk bertaubat adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan. Komunitas yang dibangun atas dasar keshalehan dan ketaatan agama akan mencegah umat Islam terjerumus ke dalam belenggu dan perangkap setan yang berusaha memperbudak manusia sesuai keinginan mereka (Abd Hamid and Abdullah 2020).

### **Dampak Negatif *Lesbian, Gay, Biseksual, Trans, dan Queer***

Dalam beberapa situasi menunjukkan persepsi negatif terhadap LGBTQ+, termasuk persepsi agama dan budaya. Namun ada juga yang pro dan membela serta mendukung gerakan ini. Setelah diteliti melalui pendekatan terbaik untuk mencegah atau merehabilitasi kelompok LGBTQ+ ini dengan pemahaman yang komprehensif, dukungan, dan pendidikan gender yang baik.

Dampak sebenarnya sudah dirasakan oleh penyandang LGBT ini, namun mereka tak ingin keluar dari zona tersebut dengan alasan memposisikan diri sebagai korban dan yang paling dirugikan menurut mereka. Mereka juga meminta hak yang sama dalam hal kebebasan dalam memilih hidup dan kehidupan. Secara tidak langsung mereka membohongi hati mereka sendiri dan mengharapkan perlindungan yang seharusnya tak sepatasnya diminta dengan apa yang telah mereka perbuat. Menurut beberapa pandangan yang simpati pada komunitas ini, berpandangan dengan adanya komunitas LGBT di Indonesia seharusnya membuat pemerintah dapat menghentikan kekerasan yang dialami komunitas LGBT sebagai akibat dari identitasnya sebagai penyandang *lesbian, gay, biseksual, trans, dan queer*. Jumlah yang pernah di survei mencapai  $\pm 89,3\%$  terdeteksi LGBT di Indonesia mengalami penyiksaan dari ucapan dan perbuatan. Kemudian sekitar  $\pm 17\%$  orang dari mereka berisiko bunuh diri dikarenakan mengalami stres dan depresi disebabkan oleh faktor diatas. (Saidah and Annajih 2022).

Dalam hukum islam jika sudah dinasehati namun juga tidak bisa berubah serta bertaubat dari perilaku LGBT tersebut maka harus dengan cara yang tegas membasmi komunitas ini sesuai yang telah tertulis dan diceritakan al-qur'an dan hadist.

Sebagaimana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda:

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلٌ قَوْمٍ لَوْ طِ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ

*Artinya: "Barangsiapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah kedua pelakunya." (HR Tirmidzi : 1456, Abu Dawud : 4462, Ibnu Majah : 2561 dan Ahmad : 2727)*

Dan juga dari Ibn Abbas Radhiyallahu 'anhuma berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda.

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى رَجُلٍ أَتَى رَجُلًا أَوْ امْرَأَةً فِي الدُّبُرِ

*Artinya: "Allah tidak mau melihat kepada laki-laki yang menyetubuhi laki-laki atau menyetubuhi wanita pada duburnya." (HR Tirmidzi : 1166, Nasa'i : 1456 dan Ibnu Hibban : 1456 dalam Shahihnya. Keterangan: hadits ini berlaku pula wanita kepada wanita)*

## KESIMPULAN

Dunia menjadi semakin saling terhubung, dan dengan itu muncul apresiasi yang lebih besar untuk keragaman dan inklusi. Namun, perkembangan ini juga menyoroiti tantangan unik yang dihadapi oleh komunitas LGBTQ+ dalam skala global. Dengan tujuan untuk mengeksplorasi tantangan-tantangan ini sambil menyoroiti komunitas LGBTQ+ sebagai variasi identitas dan orientasi seksual. Dengan menggabungkan berbagai perspektif dan menghindari diskriminasi dan stigmatisme serta dapat menumbuhkan lingkungan yang lebih inklusif untuk semua. Dengan menghadapi tantangan globalisasi yang dihadapi anak-anak, penting bagi para pendidik dan orangtua untuk menyediakan lingkungan yang aman, mengajarkan tentang identitas seksual dan pendidikan gender dengan baik, serta menyediakan dukungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan dan kesadaran anak didik. Proses pemahaman dan penyebaran tentang identitas seksual dan gender ini merupakan bagian penting dari perkembangan

seseorang terutama pada usia yang sangat labil pada anak. Dukungan dari orang tua dan lingkungan pendidikan sangat penting untuk mengatasi ketidaknyamanan juga mengurangi risiko dalam mengalami kesalahan. *Gender identity* dan ekspresi gender merupakan konsep yang kompleks, perlu kesadaran dan dukungan yang baik untuk mendukung anak-anak di masa pembelajaran. Maka dari itu, penelitian ini menunjukkan bahwa sangat pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan yang bermartabat agar tidak tercoreng kepada perkara yang membawa kepada kemaksiatan. Walaupun banyak sebagian yang sudah berpendidikan namun juga berbuat kesalahan. Akan tetapi setidaknya dapat dimulai dari kita terlebih dahulu. Dan sungguh miris jika dampak LGBTQ+ tersebut terjadi pada keluarga ataupun kerabat kita. Oleh sebab itu, sangat perlu kita menjelaskan dan menggalakkan pemahaman ini agar terciptanya masyarakat yang berbudi sesuai dasar negara kita Indonesia yakni Pancasila. Dengan begitu harapan yang tercipta akan meluruskan norma dan moral anak pada generasi hari ini dan masa depan yang mendatang dengan memerangi stigma dan diskriminasi terhadap komunitas LGBTQ+, kampanye pendidikan dan kesadaran harus terlibat dengan berbagai perspektif dan metode serta memerlukan interaksi dengan legislator, pendidik, profesional kesehatan, dan pemimpin agama untuk menumbuhkan toleransi dan pemahaman agar terciptanya karakter anak bangsa yang berpikir positif dan bijak dalam menjalani kehidupan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hamid, Mohd Azrul Azlen bin, and Mohd Farid Ravi Abdullah. 2020. "Bagaimana Nabi Lut Dan Nabi Muhammad Menangani Golongan LGBT?: Satu Analisis Wacana." *Sultan Alauddin Sulaiman Shah* 7(2): 56–70.
- Achmad, Syaefudin. 2019. "Membangun Pendidikan Berwawasan Gender." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 14(1): 70–91.
- Afif, Z, D S Azhari, E Safri, and R Rehani. 2023. "Muhammad Rasulullah Saw Sebagai Tokoh Revolusioner Sejarah Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Hadits." *Innovative: Journal Of Social* 3: 1990–2002. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/530%0Ahttps://>
- Ahlaq, M. M. (2022). SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 1(1), 1-14.
- Amin, M. Syahrudin. 2018. "Perbedaan Struktur Otak Dan Perilaku Belajar Antara Pria Dan Wanita; Eksplanasi Dalam Sudut Pandang Neuro Sains Dan Filsafat." *Jurnal Filsafat Indonesia* 1(1): 38.
- Arif, Mohd Izzat Amsyar Mohd, Muhammad Syahlan Shafie, Hisham Hanapi, and Fareed Mohd Hassan. 2018. "Misconduct of LGBT in the Malaysian Law: Law as the Mechanism of Obliteration and Control." *Journal of Advanced Research in Social and Behavioural Sciences* 13(1): 19–34.
- Budiarso, I., Rusandi, H., Sintesa, N., Tarmon, G., Kania, N., Nurlaeli, A., ... & Nurhikmayati, I. (2023). Ilmu Pendidikan. CV. Edupedia Publisher.
- Ch, Mufidah. 2011. "Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11 (2): 391. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.41>.
- EFENDY, RUSTAN. 2014. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan." *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 7(2): 142–65.
- Ete, Elizabeth Veronica et al. 2023. "Gender Dan Konstruksi Perempuan Dalam Agama 'Pentingnya Kesetaraan Gender Untuk Penghapusan Sistem Patriarki.'" *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (2023)* 1(2): 1–25.

- Hakim, Rosniati. 2011. "Pendidikan Sumatera Barat Berwawasan Gender: Lintas Sejarah Tahun 1890 - 1945." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 1 (2): 197. <https://doi.org/10.15548/jk.v1i2.79>.
- Haridi, Noor Hafizah bt Mohd, Norsaleha bt Mohd Saleha, Ahmad Munawar bin Ismail, and Nasrudin Bin Subhi. 2021. "Elemen Utama Model Pemulihan Holistik Terhadap Komuniti Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender." *Online Journal of Research in Islamic Studies* 8(2): 11-18. <https://mjes.um.edu.my/index.php/RIS/article/view/32187>.
- Hudi, Ilham, Hadi Purwanto, Puja Diyanti, and Trimaiyuza Maulina Syafutri. 2023. "Analisis Literatur Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Di Indonesia." *jurnal pendidikan Tambusai* 7(3): 23295-301. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10295>.
- Gunawan Saleh, and Muhammad Arif. "Fenomena Sosial LGBT Dalam Paradigma Agama." *Jurnal Riset Komunikasi* 1, no. 1 (2018): 88-98.
- Hardiyanti Rahmah, Devi Amalia, Sekolah Tinggi, Ilmu Qur, and Rakha Amuntai. "INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Masyarakat Dari Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender. Bahkan Di Seluruh Duniapun LGBT Sudah Menjadi Penyimpangan Sosial Ini Yang Tentunya Memiliki Dampak Buruk Bagi Para Generasi Muda. 1 Hidup, Mereka Be" 1, no. 2 (2023): 110-20.
- Hapsari, T. A. R. (2023). Penerapan Literasi Numerasi pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah. *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(4), 499-504. <https://doi.org/10.56855/jpr.v1i4.753>
- Indriyany, Ika Arinia, M. Dian Hikmawan, and Wahyu Kartiko Utami. 2021. "Gender Dan Pendidikan Tinggi: Studi Tentang Urgensitas Kampus Berperspektif Gender." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6(1): 55-72.
- Jailani, Imam Amrusi. 2018. "Kontribusi Ilmuwan Muslim Dalam Perkembangan Sains Modern." *Jurnal THEOLOGIA* 29(1): 165-88.
- Kdpa, Dewangga, Syifa Salsabilla, ; Ghina, Ayu ; Mutiara Puteri, and ; M Andika. "Tinjauan Terhadap Fenomena LGBT Dikaitkan Dengan Teori Deontologi Dalam Sistem Hukum Nasional." *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* 1 (2023): 1-1. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>.
- Mahbubah, L. (2023). PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS MADRASAH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM BDR. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 2(1), 37-47.
- Nurbaya et.al.. 2023. *INOVASI PEMBELAJARAN*. Majalengka: Edupedia Publisher.
- Prodyanatasari, A., Azwar, I., Badian, M. S. R., Yani, R., Hadi, A., Iman, A., ... & Abdi, W. T. (2023). *Landasan Pendidikan*. CV. Edupedia Publisher.
- Rusandi, H., Mukhlisin Asyrafuddin, N., & Makky, K. (2023). Pola Kepemimpinan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Didalam Keluarga (Studi Kasus : Montong Belandeng Dusun Ganti 1 Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Lombok Tengah). *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(4), 349-361. <https://doi.org/10.56855/jpr.v1i4.741>
- Sa'adah, Nur Hidayatus. 2022. "Perbedaan Gender Dalam Memilih Lembaga Pendidikan Ditinjau Dari Teori Pilihan Rasional James S. Coleman." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 17(2): 223-36.
- Saidah, Ishlakhatas, and Moh Ziyadul Haq Annajih. 2022. "Hidup Sebagai LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender): Pandangan Masyarakat Indonesia Terkait Fenomena LGBT Dan Peran Konselor Multikultural." *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 2(1).
- Samaha, E., P. Meria, A. Hernigou, and J. M. Duclos. 2004. "Non-Secreting Adrenal

- Tumours." *Annales d'Urologie* 38(1): 35–44.
- Shenouda, Latif S., and Albert M. Mattocks. 1967. "Diffusion of Drugs across the Isolated Mesentery." *Journal of Pharmaceutical Sciences* 56 (4): 464–69.
- Suhra, Sarifa. 2011. "Pendidikan Berkeadilan Gender (Belajar Dari Pemikiran Emansipasi Qasim Amin)." *Al-Qalam* 17(2): 209–16. <https://doi.org/10.1002/jps.2600560409>.
- Suryanti, E., Malihatusolihah, E. M., Rifa'i, I., & Marlina, L. (2023). PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 2(1), 1-12.
- Ulya, Inayatul. 2017. "Internalisasi Karakter Sensitif Gender Dalam Kurikulum Pendidikan." *Edukasia Islamika* 2(1): 107. <https://oarep.usim.edu.my/jspui/handle/123456789/12957>.
- Wiwin, Warliah. 2017. "Volume. 01 Nomor. 02 Juli - Desember 2017," no. c: 118–30.
- Wulandari, T. R. (2023). Peningkatan Kompetensi Siswa dalam Materi Perubahan Sosial Budaya melalui Implementasi Model Pembelajaran Group Investigation di MTs Negeri 2 Cirebon. *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(4), 457–478. <https://doi.org/10.56855/jpr.v1i4.751>
- Zainol, N Z N, L A Majid, and H Hussin. 2018. "Perspektif Feminis Dalam Isu Homoseksual." *Jurnal al-Turath* 3(1): 46–54.